



Financial Literacy of Antapani Group Micro, Small And Medium Enterprises (MSMES) : A Lesson Learned

Literasi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Kelompok Antapani: Sebuah Pemelajaran

Vissia Dewi Haptari¹, Rahadi Nugroho*²

^{1,2}Politeknik Keuangan Negara STAN

E-Mail: ¹vissiadewih@pknstan.ac.id, ²rahadi.nugroho@pknstan.ac.id

Makalah: Diterima 20 November 2023; Diperbaiki 28 November 2023; Disetujui 30 November 2023
Corresponding Author: Rahadi Nugroho

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM kelompok antapani di Kota Bandung. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan tahapan pertama sosialisasi pentingnya literasi keuangan dan pengenalan aplikasi keuangan SIAPIK. Kedua, pendampingan secara luring untuk input transaksi saldo awal neraca dan beberapa transaksi pembelian dan penjualan. Ketiga dilakukan pendampingan secara daring untuk membiasakan atau meningkatkan konsistensi UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi dan terakhir dilakukan pendampingan secara luring untuk memastikan hasil pendampingan. Pengabdian kepada Masyarakat ini menghasilkan neraca awal UMKM dan kepedulian UMKM untuk melakukan pencatatan transaksi. Namun, dikarenakan UMKM dalam pengabdian Masyarakat ini adalah Perusahaan manufaktur dalam bidang kuliner sehingga memiliki inventori yang sangat beragam. Hal ini menyulitkan dalam menghitung harga pokok produksi, tidak ada menu menghitung HPP di aplikasi, sehingga menghitung laba rugi juga akan mengalami kesulitan. Hambatan lainnya dalam pengabdian Masyarakat ini adalah penggunaan laptop untuk mencatat transaksi yang memberatkan UMKM.

Keyword: *literasi keuangan, UMKM, harga pokok produksi, laba rugi*

Abstract

This Community Service aims to increase the financial literacy of the Antapani group of MSMEs in Bandung City. This community service was carried out in the first stage of socializing the importance of financial literacy and introducing the SIAPIK financial application. Second, offline assistance for inputting initial balance sheet transactions and several purchase and sales transactions. Thirdly, online assistance is carried out to familiarize or improve the consistency of MSMEs in recording transactions and finally offline assistance is carried out to ensure the results of the assistance. This community service results in initial balance sheets for MSMEs and MSMEs' concern for recording transactions. However, because the MSMEs in community service are manufacturing companies in the culinary sector, they have a very diverse inventory. This makes it difficult to calculate the cost of production, there is no menu for calculating COGS in the application, so calculating profit and loss will also experience difficulties. Another obstacle in community service is the use of laptops to record transactions which is burdensome for MSMEs.

Keywords: *financial literacy, MSMEs, cost of production, profit and loss.*

1. Pendahuluan

Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha yang sedang berkembang Indonesia. Sebagian besar pelaku UMKM adalah pelaku ekonomi pada suatu daerah. UMKM dapat didirikan oleh siapa saja karena sifat UMKM merupakan unit usaha dengan manajemen yang sederhana. Perkembangan ini sedikit terhambat ketika terjadi pandemi covid-19. Saat pandemi, berdasarkan survey UNDP dan LPEM UI, sebagaimana dikutip Kemenko Perekonomian RI dalam siaran persnya, dari 1.180 UMKM yang menjadi responden 77% mengalami penurunan pendapatan dan 97% mengalami penurunan aset. Kebijakan pemerintah melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), implementasi UU Cipta Kerja dan turunannya serta

Program Bangga Buatan Indonesia berhasil mengangkat 84,7% UMKM dari keterpurukan selama pandemi[1]. Agar UMKM dapat berkembang dan naik kelas perlu didukung beberapa hal.

Beberapa peneliti mencoba mencari tahu faktor-faktor agar UMKM dapat meningkatkan kinerja bisnisnya atau naik kelas. Masalah UMKM ada 2, yaitu financial dan non financial[2]. Hal yang sama juga dinyatakan Kamar Dagang dan Industri DKI yang berpendapat bahwa terdapat beberapa kendala yang menyebabkan UMKM sulit naik kelas yaitu, kurangnya permodalan, perizinan, akses pasar, manajemen dan teknologi informasi[3]. Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) juga berpendapat bahwa faktor yang menghambat UMKM untuk naik kelas adalah permodalan, pasar, pendampingan dan peningkatan produktivitas[4].

Faktor yang menghambat UMKM naik kelas yang sering digarisbawahi oleh beberapa pakar atau praktisi adalah permodalan. Demikian juga penelitian Thaha yang menemukan bahwa perkembangan UMKM perlu didukung oleh permodalan yang memadai[5]. Namun, UMKM mempunyai kendala dalam akses permodalan terutama dari lembaga keuangan salah satunya dikarenakan mereka tidak memiliki catatan keuangan yang memadai. Katti & Mutmainah menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan UMKM dalam pencatatan arus uang atas usahanya sehingga UMKM dapat menyajikan laporan keuangan[6]. Jika UMKM memiliki literasi keuangan yang baik, maka keuntungan usaha mudah ditentukan, berinvestasi menjadi lebih jelas dan lebih mudah dalam urusan perpajakan[7]. Demikian juga Nurhidayati et. al menyatakan bahwa laporan keuangan dapat digunakan UMKM untuk menentukan harga, memperluas pasar atau berinteraksi dengan pemerintah[8]. Penelitian Nasution & Ramadhan membuktikan bahwa pencatatan transaksi keuangan penting untuk kesuksesan UMKM[9]. Demikian juga Lusimbo menemukan bahwa literasi pembukuan berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan[10]. Oleh karena itu, literasi keuangan dan peningkatan kompetensi pelaporan keuangan UMKM menjadi penting.

Guna mewujudkan peningkatan literasi keuangan UMKM, PKN STAN, sebagai lembaga pendidikan tinggi di bidang pengelolaan keuangan negara, terpanggil untuk ikut membantu mengatasi masalah dimaksud. Salah satu kegiatan yang dilakukan PKN STAN untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM adalah mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (pengmas) Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Usaha Pangan "Kelompok Antapani" Di Kota Bandung. Berdasarkan wawancara awal dengan pengusaha mikro yang tergabung dalam kelompok usaha pangan, Kelompok Antapani, diperoleh informasi bahwa: 1). pencatatan dilakukan hanya terhadap aktivitas penjualan; 2). kas tidak dapat dipisahkan antara kas hasil usaha dan pribadi.

Oleh karena itu, tema kegiatan pengmas adalah "Peningkatan Kapasitas Pembukuan Pengusaha Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Usaha Pangan "Kelompok Antapani" Di Kota Bandung" dengan tujuan untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM dan UMKM lebih konsisten dalam melakukan pencatatan.

2. Metode

Kelompok Antapani terdiri dari 3 UMKM kuliner. Salah satu dari 3 UMKM tersebut pernah belajar tentang akuntansi sedangkan 2 yang lainnya tidak. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil pertemuan dengan mitra, masalah yang dihadapi mitra adalah kurangnya pemahaman tentang tatacara pembukuan usaha. Hal ini didasari dengan fakta bahwa mitra baru melakukan pencatatan untuk transaksi penjualan dengan tujuan mempermudah untuk mencatat piutang jika penjualan tersebut tidak dilakukan secara tunai. Transaksi yang lainnya belum dilakukan pencatatan sehingga tidak dapat/ditemukan laporan keuangan usaha mitra. Mitra menyadari bahwa laporan keuangan usaha dibutuhkan ketika mereka berencana untuk menambah modal melalui lembaga keuangan.

Kegiatan pengmas ini bertujuan untuk memberikan literasi tentang pentingnya melakukan pencatatan transaksi keuangan, menjaga konsistensi pencatatan keuangan dan jika memungkinkan membuat laporan keuangan. Wujud kegiatan ini direncanakan berupa sosialisasi dan pelatihan singkat penggunaan aplikasi SI APIK dan pendampingan secara tatap muka langsung (luring) oleh Tim Dosen PKN STAN dalam rangka pencatatan transaksi keuangan usaha hingga jika memungkinkan terwujud laporan keuangan usaha sesuai kaidah. Pendampingan singkat ini akan dilengkapi dengan pendampingan secara *online* (daring) antara tim dosen PKN STAN dengan personel mitra dalam rentang waktu tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Selama pelaksanaan pengmas "Peningkatan Kapasitas Pembukuan Pengusaha Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Usaha Pangan 'Kelompok Antapani' Di Kota Bandung", Tim pengmas melakukan pendampingan secara luring dan daring. Fakta di lapangan jumlah pengusaha UMKM yang didampingi 3 (tiga) pengusaha, namun hanya 1 (satu) pengusaha yang secara lengkap membuat pembukuan dengan aplikasi SI APIK yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Tahap pertama tim melakukan diskusi awal untuk mempelajari proses bisnis usaha UMKM ini yaitu bidang kuliner pembuatan kue kering, catering, dan kue jajan pasar serta mendapatkan informasi mengenai pembukuan yang sudah dilaksanakan. Setelah mendapatkan informasi tersebut tim melakukan sosialisasi terkait materi akuntansi dasar, pelaporan keuangan dan penjelasan aplikasi SI APIK serta manfaat dari pembukuan yang sesuai dengan kaidah akuntansi.



Gambar 1. Sosialisasi SIAPIK

Tahap selanjutnya adalah tim mendampingi untuk melakukan input transaksi untuk saldo awal usaha UMKM, penjualan dan pembelian pada aplikasi SIAPIK. Pendampingan tersebut dilakukan secara daring maupun luring. Secara berkala setiap input transaksi penjualan dan pembelian yang dilakukan UMKM direview oleh tim untuk mengetahui ketepatan input dan pengaruh input tersebut terhadap menu laporan. Demikian seterusnya sampai waktu batas waktu pengmas berakhir dan telah berhasil menginput transaksi-transaksi pada aplikasi SIAPIK hingga dapat diketahui laporannya, antara lain: laporan posisi keuangan di awal pencatatan.



Gambar 2. Pendampingan Input Saldo awal

Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ke kelompok UMKM Antapani Bandung menghasilkan neraca awal salah satu UMKM kelompok Antapani sebagaimana Gambar 3. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pencatatan transaksi keuangan meningkat. Dengan melakukan pencatatan penjualan dan pembelian melalui aplikasi, saldo hutang dan piutang dapat disajikan lebih terkini.

Tim pengmas PKN STAN terdiri dari dosen yang melakukan sosialisasi dan pendampingan melakukan pembukuan bagi pengusaha UMKM. Beberapa evaluasi yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan sarana prasarana para pengusaha UMKM yaitu tidak memiliki lap top sehingga mengerjakan pembukuan dari aplikasi SIAPIK melalui *smartphone*. Hal tersebut menjadi kurang optimal karena layar monitor yang terbatas dibandingkan layer monitor pada laptop.
2. Perlu adanya kontinuitas kesinambungan kegiatan pendampingan ini tidak hanya selesai mengikuti waktu pengmas tetapi dapat dilanjutkan sampai menjadi suatu kebutuhan bagi para pengusaha UMKM tersebut dan merasakan manfaat dari kegiatan pengmas tersebut.

3. Pembuatan laporan keuangan UMKM susah dilakukan untuk UMKM yang berbasis produksi, khususnya kuliner, mengingat dalam menentukan laba atau rugi sebuah perusahaan manufaktur perlu dihitung Harga Pokok Produksi (HPP). Sangat sulit dan mungkin tidak efisien untuk menghitung HPP produk yang beragam jumlahnya dengan inventori yang sangat banyak jenisnya.

Hasil Laporan Posisi Keuangan Per Januari 2023 Pada Kegiatan UKM Bandung

Antapani Kue Kering Laporan Posisi Keuangan Per 31 Januari 2023		
ASET		
Kas		Rp7.390.500
Kas Valas		Rp0
Tabungan		Rp0
Giro		Rp0
Deposito		Rp0
Piutang Usaha		Rp0
Persediaan Bahan Material		Rp5.884.602
Beban dibayar dimuka		Rp0
Aset Tetap		Rp16.323.854
Akumulasi Penyusutan		Rp0
Aset Lain		Rp515.294
Jumlah		Rp30.114.250
KEWAJIBAN		
Utang Bank		Rp0
Utang Usaha		Rp0
Kewajiban Lain		Rp0
Utang Beban		Rp0
Pendapatan diterima dimuka		Rp0
Jumlah		Rp0
MODAL		
Modal		Rp3.376.436
Saldo Laba		Rp26.737.814
Jumlah		Rp30.114.250
Jumlah Kewajiban, Modal dan Saldo		Rp30.114.250

Gambar 3. Saldo Awal salah satu UMKM kelompok Antapani

4. Kesimpulan

Tujuan pengabdian masyarakat ini sebelumnya direncanakan untuk pembuatan laporan keuangan UMKM sehingga UMKM lebih siap untuk mendapatkan akses permodalan di lembaga keuangan. Namun demikian, Laporan laba rugi UMKM manufaktur terutama kuliner sangat sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan inventori yang jumlahnya sangat banyak dan beragam sehingga tidak mudah untuk menghitung harga pokok produksi. Pengabdian kepada masyarakat ini menjadikan UMKM lebih konsisten dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan dan UMKM dapat menyusun laporan posisi keuangan (neraca) pada awal pendampingan. Dengan adanya neraca awal UMKM dapat mengetahui kekayaan yang dimiliki usahanya.

Referensi

- [1] Kemenko Perekonomian RI, "Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Indonesia terus mendapatkan dukungan pemerintah," *www.ekon.go.id*, Jakarta, Oct. 01, 2022.
- [2] I. Y. Niode, "Jurnal-SEKTOR-UMKM-DI-INDONESIA-Profil-Masalah-Dan-Strategi-Pemberdayaan (2)," *Jurnal Brand*, vol. 2, no. No.1, pp. 147–153, 2020.
- [3] Kadin, "5 Penghambat UMKM Naik Kelas Versi Kadin," *bisnis.tempo.co.id*, Jakarta, Jun. 28, 2018.

- [4] Apindo, “4 Faktor Penghambat UMKM naik kelas versi Pengusaha,” *ekbis.sindonews.com*, Jakarta, Jun. 06, 2023.
- [5] A. F. Thaha, “DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM DI INDONESIA,” *Jurnal Brand*, vol. 2, no. 1, pp. 147–153, 2020, [Online]. Available: <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- [6] S. W. B. Katti and M. Mutmainah, “Pentingnya Pembukuan Umkm Sederhana Dan Tahapan Penyusunan Studi Kelayakan Usaha,” *Daya-Mas: Media Komunikasi Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 58–60, 2020, [Online]. Available: <http://dayamas.unmermadiun.ac.id/index.php/dayamas>
- [7] D. R. Pramestiningrum and Rr. Iramani, “Pengaruh literasi keuangan, financial capital, dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha pada usaha kecil dan menengah di Jawa Timur,” *Journal of Business and Banking*, vol. 9, no. 2, pp. 279–296, 2020.
- [8] F. Nurhidayati, D. I. Sensuse, and H. Noprison, “Factors influencing accounting information system implementation,” in *2017 International Conference on Information Technology Systems and Innovation, ICITSI 2017 - Proceedings*, Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc., Jul. 2017, pp. 279–284. doi: 10.1109/ICITSI.2017.8267957.
- [9] D. Nasution and P. Ramadhan, *Persepsi usaha mikro kecil dan menengah tentang akuntansi di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai*. Pulung: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- [10] E. N. Lusimbo, “Relationship between financial literacy and the growth of micro and small enterprises in Kenya: A case of Kakamega Central sub-county,” 2016.